

EFEKTIFITAS METODE DEMONTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH

Sy. Rohana

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: sy.rohana6@gmail.com

Abstrak

Mengingat pentingnya peningkatan efektifitas metode dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang baik, proses belajar mengajar diperlukan suatu metode yang mendukung atau menjadi tolak ukur agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam artikel ini penulis gambarkan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hasil usaha, karena tercapainya sasaran suatu tujuan yang dicapainya secara ideal dan efisien, sehingga pengaruhnya dinyatakan berhasil dan bisa terukur membawakan hasil yang memuaskan. Efektivitas pembelajaran fiqih kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada life skill, kegiatan pembelajaran fiqih yang dikemas agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dari hasil pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini dapat merangsang peningkatan emosi positif pada diri para peserta didik, sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Adapun yang penulis maksudkan dengan pembelajaran fiqih dalam pembahasan artikel ini adalah usaha mentransfer ilmu pengetahuan fiqih hukum-hukum Islam oleh guru kepada siswa - siswinya dengan menggunakan metode demonstrasi.

Kata kunci: Efektifitas, Metode Demonstrasi, Pembelajaran Fiqih.

Abstract

Given the importance of increasing the effectiveness of the method in the learning process and achieving good learning outcomes, the teaching and learning process requires a method that supports or becomes a benchmark so that educational goals can be achieved in accordance with what was planned. In this article, the writer illustrates that effectiveness is an activity that can produce business results, because the achievement of the goals of an ideal and efficient achievement is reached, so that the effect is declared successful and can be measured to bring satisfying results. The effectiveness of fiqh learning to students through learning activities oriented to life skills, fiqh learning activities that are packaged so that students get learning experiences from the results of their learning. This learning activity can stimulate positive emotions in students, so that the effectiveness of learning can be achieved optimally. Demonstration method is a teaching method that uses demonstration to clarify an understanding or to show how to do something for students. The writer meant by learning fiqh in the discussion

of this article is an attempt to transfer the science of jurisprudence to Islamic laws by the teacher to students - students using the demonstration method.

Keywords: Effectiveness, Demonstration Method, Fiqh Learning.

A. PENDAHULUAN

Efektifitas dari sebuah metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat mendukung keberhasilannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Purwanto (2007:71) mengatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai “suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Metode dan cara mengajar harus mampu menimbulkan sikap positif belajar dan siswa dapat meningkatkan belajarnya. Akibatnya timbul keinginan yang kuat untuk lebih meningkatkan belajar dikalangan para siswa.

Untuk mengujudkannya satu hal dalam proses belajar mengajar adalah metode mengajar yang harus diperhatikan dalam proses pengajaran. Sehingga setiap proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru mencapai tujuan yang telah direncanakan. Apabila metode yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi, maka situasi proses belajar mengajar cenderung bersifat pasif dan konsekuensinya mengurangi motivasi murid dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sebaliknya apabila metode yang digunakan sesuai dengan materi, maka proses belajar mengajar akan efektif serta meningkatkan motivasi peserta didik, tentunya peserta didik akan aktif.

Menurut Armai (2002:39) bahwa secara umum metode berfungsi sebagai pemberi jalan yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan pendidikan. Dari sudut filosofis, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Penerapan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa menggunakan lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.”

Salah satu metode yang disenangi oleh siswa adalah metode demonstrasi walaupun metode ini termasuk metode lama, karena metode demonstrasi siswa-siswi dapat terlibat langsung dengan materi pelajaran secara praktek. Dalam hal ini Tayar dan Saiful (2005:44) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah ”metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik”.

Adapun kelebihan dalam metode ini adalah peserta didik bisa secara langsung mengamati dan menghayati secara mendalam mengenai pelajaran yang diberikan oleh guru secara langsung dan gurupun dapat melihat muridnya secara jelas dalam hal tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat dua hari raya, shalat jenazah dan lainnya, sedangkan kelemahan-

kelamahannya adalah, memakan waktu terlalu panjang, metode ini akan sukar dilaksanakan apabila peserta didik belum matang untuk melaksanakan demonstrasi terhadap materi pelajaran yang ingin diajarkan.

Lebih lanjut Tayar dan Saiful (2005:51) menyebutkan bahwa "Metode demonstrasi juga dapat mengisi waktu luang memupuk rasa tanggung jawab kepada murid atas segala tugas yang diberikan oleh guru dan membiasakan anak didik untuk giat belajar. Karena dalam metode demonstrasi anak didik mendapatkan pengalaman praktis yang dapat pembentuk perasaan dan kemauan anak didik, perhatian anak akan berpusat pada kepada apa yang didemonstrasikan dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan karena anak didik mengamati langsung terhadap suatu proses."

Pengajaran fiqih, yang merupakan salah satu mata pelajaran membutuhkan metode yang cocok untuk diterapkan pada siswa - siswi, agar mereka dapat dengan mudah menerima dan menguasai pengajaran fiqih. Dalam pengajaran fiqih guru benar-benar harus mampu menggunakan metode yang cocok dalam proses pengajarannya, karena pengajaran fiqih ini hanya melekat pada jam pembelajaran Fiqih. Metode mengajar dalam dunia pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat yaitu alat menyajikan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan (Qamari, 2003:42).

Metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik (Armai, 2002:39).

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam proses pembelajaran fiqih guru menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar fiqih, salah satu yang digunakan adalah metode demonstrasi terutama dalam materi thaharah, Wudhu' shalat fardhu, shalat dua hari raya, shalat jenazah dan lainnya.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti paham. Fiqih secara istilah mengandung dua arti pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.

Definisi di atas menunjukkan bahwa; fiqih digunakan untuk mengetahui hukum-hukum (seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), dan untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Berkaitan dengan ilmu fiqih, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas menyinggung tentang keberadaan selain perang atau jihad di jalan Allah, yaitu mendalami ilmu agama. Artinya jika jihad itu memiliki kedudukan yang sangat mulia di dalam agama Islam, maka belajar mendalami ilmu agama juga kedudukannya sangat mulia. Yang membandingkan antara jihat dengan pahala yang besar di satu sisi, dengan persyaratan untuk menuntut ilmu agama disisi lyang lain. Karena mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang utama adalah mencari tahu kemauan Allah SWT terhadap diri kita , dan itu adalah ilmu Syariah.

Betapa pentingnya belajar Ilmu Fiqih, tergambar dari perintah Rasulullah SAW dalam hadits beliau yang menggambarkan bagaimana keadaan di akhir zaman tanpa keberadaan ulama dan ahli fiqih :

نَّ اللهُ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ
عُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba dari tengah manusia, tapi Allah mencabut ilmu dengan dicabutnya nyawa para ulama. Hingga ketika tidak tersisa satu pun dari ulama, orang-orang menjadikan orang-orang bodoh untuk menjadi pemimpin. Ketika orang-orang bodoh itu ditanya tentang masalah agama mereka berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menceritakan bahwa umat Islam pada akhir masa nanti akan kehilangan para ulama, lantas mereka menjadikan para pemimpin yang bodoh dan tidak punya ilmu sebagai tempat untuk merujuk dan bertanya masalah agama. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW 14 abad yang lalu rasanya sangat tepat kalau kita sebut bahwa hari ini benar-benar sedang terjadi. Dan lebih tepat lagi kalau kita sebut lokasinya adalah Indonesia, sebuah negeri dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, tetapi sedikit sekali orang yang berkapasitas ulama. Maka kita harus memahami hadits ini dengan cara yang benar, yaitu hadits ini menjadi perintah untuk mendidik dan melahirkan kembali para ulama di masa modern ini. Salah satu lembaga-lembaga penddidikan baik formal maupun non formal, untuk mencetak generasi yang taat kepada Allah, rasul-Nya serta taat kepada negara dimana dia berada.

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian,

yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih Ibadah.
2. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan fikih *Al ahwal As sakhsiyah*.
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut fiqih mu'amalah.
4. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan fiqih siyasah syari'ah.
5. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai fiqih Al 'ukubat.
6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan fiqih as Siyar.
7. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan prilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan adab dan akhlak.

Demikianlah kita dapat bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat Pendidikan Fiqih mutlak diperlukan di sekolah apalagi di sekolah, oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran Fiqih sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian peserta didiknya. Guru Fiqih harus mampu menanam nilai-nilai Fiqih kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua peserta didik. Sebab pendidikan Fiqih dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Fiqih

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis (Muhibbin Syah, 2006:221). Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya, disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: "Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik,

lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik” (Ahmad dan Abu, 2006:110).

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap peserta didik di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi Fiqih lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan Fiqih sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan perbuatan siswa karena bidang studi Fiqih banyak membahas tentang pembinaan perbuatan, yaitu berkenaan dengan ibadah dan muamalah dan syariah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

3. Konsep Metode Demontrasi

a. Pengertian Metode Demontrasi

Kita ketahui bahwa metode demonstrasi adalah sebuah metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu yang akan kita ajarkan kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses. Misal proses berwudhu, Shalat berjamaah. Ramayulis (2001:168) mengemukakan bahwa istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Basyiruddin (2002:45) berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau anak didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau catra melakukan sesuatu. Lebih lanjut Basyiruddin (2002:48) mengemukakan bahwa metode demonstrasi atau peragaan dapat dibagi dua, yaitu:

- 1) Peragaan langsung, yaitu dengan menciptakan bentuk demonstrasi dengan menunjukkan benda asliya atau mengadakan percobaan praktek yang tidak langsung diamati oleh anak didik misal mengamati atau memperhatikan orang sedang melakukan wudhu, sholat dan lain-lain.
- 2) Peragaan tidak langsung, yaitu bentuk demonstrasi dengan menunjukkan tiruan atau model. Jadi yang diamati bukan pristiwanya, kejadian dan bendanya secara langsung tapi tiruan maksudnya kejadian benda-benda tersebut seperti latihan wudhu, haji, sa'i, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah metode peragaan dimana peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung mendemonstrasikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Tujuan metode demonstrasi

Penggunaan metode dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan metode tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar di sekolah menurut Hamdani (2011:157) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada anak didik.
- 2) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar anak didik langsung mengetahui dan dapat tampil melakukannya.
- 3) Untuk membantu anak didik dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.
- 4) Untuk menunjukkan suatu standar penampilan.
- 5) Untuk menumbuhkan motivasi anak didik tentang latihan/praktik yang kita laksanakan.
- 6) Untuk menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada peserta didik, memudahkan penjelasan yang diberikan agar langsung mengetahui dan dapat tampil melakukannya, membantu peserta didik dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti, menunjukkan suatu standar penampilan, menumbuhkan motivasi peserta didik tentang latihan/praktik yang kita laksanakan dan untuk menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang.

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Langkah-langkah metode demonstrasi menurut Ahmad dan Lilik (2009:66) meliputi perencanaan dan pelaksanaan sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Perencanaan. Dalam perencanaan meliputi menentukan tujuan demonstrasi serta menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan.
- 2) Dalam pelaksanaan meliputi mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh kelas, menumbuhkan sikap kritis kepada anak didik sehingga terjadi tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan selain itu memberikan kesempatan kepada anak didik yakin tentang suatu proses dan membuat penilaian dari kegiatan anak didik dan eksperimen tersebut.

d. Keunggulan dan kekurangan metode demonstrasi

Setiap metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki keunggulan masing-masing. Adapun keunggulan metode demonstrasi menurut Ahmad dan Lilik (2009:64) adalah:

- 1) Perhatian anak didik akan terpusat sepenuhnya pada anak yang didemonstrasikan.
- 2) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.
- 3) Hal-hal yang menjadi teka-teki anak didik dapat terjawab
- 4) Menghindarkan kesalahan anak didik dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengalami secara langsung proses jalannya demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kelebihan metode demonstrasi diantaranya perhatian peserta didik akan terpusat sepenuhnya pada peserta didik yang didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menjawab hal-hal yang menjadi teka-teki peserta didik, menghindarkan kesalahan peserta didik dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengalami secara langsung proses jalannya demonstrasi.

Disamping keunggulan masing-masing setiap metode pembelajaran juga memiliki kelemahannya masing-masing. Adapun kelemahan metode demonstrasi menurut Ahmad dan Lilik (2009:65) adalah:

- 1) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang lama.
- 2) Metode ini akan tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai kebutuhan.
- 3) Sukar dilaksanakan bila anak didik belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.
- 4) Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana anak didik sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktifitas tersebut sebagai pengalaman yang berharga.
- 5) Kadang-kadang apabila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemostrasikan, anak didik melihat sesuatu yang berlainan dengan proses jika dalam situasi yang sebenarnya.
- 6) Jika semua anak didik diminta mendemonstrasikan, dapat menyita waktu banyak dan membosankan bagi siswa lain didalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kelemahan metode demonstrasi dalam pembelajaran diantaranya persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang lama, metode ini akan tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai kebutuhan, sukar dilaksanakan bila peserta didik belum matang kemampuan untuk melaksanakannya, demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana peserta didik sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktifitas tersebut sebagai pengalaman yang berharga, kadang-kadang apabila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemostrasikan, peserta didik melihat sesuatu yang berlainan dengan proses jika dalam situasi yang sebenarnya, dapat menyita waktu banyak dan membosankan bagi siswa lain didalam kelompok dan tidak semua hal dapat didemonstrasikan.

e. Prinsip penggunaan metode demonstrasi

Demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan jangan berlebihan menurut Roestiyah (2010:84-85) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi, yaitu:

- 1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 2) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak anda harus mengambil kebijaksanaan lain.
- 4) Apakah anda telah meneliti alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya, juga anda perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi itu berhasil.

- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya. Anda perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.

Menurut Ramayulis (2001:170-171) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi, yaitu:

- 1) Perumusan tujuan intruksional khusus yang jelas meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan murid-murid itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang di demonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan:
 - a) Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan intruksional khusus tersebut.
 - b) Apakah alat-alat yang diperlukan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu atau apakah kegiatan-kegiatan fisik bisa dilakukan dan telah dilatih kembali sebelum demonstrasi dilakukan.
 - c) Apakah jumlah murid tidak terlalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus agar semua murid dapat berpartisipasi secara aktif.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaliknya sebelum demonstrasi, guru sudah mencobakannya lebih dulu agar demonstrasi itu tidak gagal pada waktunya. Beberapa pertanyaan sebagai arahan penggunaan metode demonstrasi sebagai berikut:
 - a) Apakah anda terbiasa atau memahami benar terhadap semua langkah-langkah dan tahap-tahap dari demonstrasi yang akan dilakukan.
 - b) Apakah anda mempunyai pengalaman yang cukup untuk menjelaskan setiap langkah demonstrasi itu.
 - c) Apakah anda tidak membutuhkan latihan lanjutan untuk menguasai demonstrasi itu.
- 3) Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya anda sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan dibawah ini terjawab;
 - a) Apakah kedalamnya juga sudah termasuk waktu untuk memberi kesempatan kepada murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
 - b) Berapa lama waktu yang anda pakai untuk memberi rangsangan atau motivasi agar murid berpartisipasi dan melakukan observasi secara cermat dan teliti. (c) Apakah kedalamnya juga termasuk waktu mengadakan demonstrasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
- 4) Selama demonstrasi berlangsung anda dapat mempertanyakan kepada anda sendiri apakah:
 - a) Keterangan-keterangan itu dapat di dengar jelas oleh murid-murid.
 - b) Kedudukan alat atau kedudukan anda sendiri sudah cukup baik sehingga semua murid dapat melihatnya dengan jelas.

- c) Terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi murid-murid.
- 5) Mempertimbangkan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Untuk itu dapat anda pertanyakan hal-hal berikut:
 - a) Adakah anda menyimpulkan kegiatan dari setiap langkah-langkah pokok demonstrasi itu di papan tulis.
 - b) Bagaimana dan kapan anda lakukan semua hal-hal itu, sebelum, sesudah atau selama demonstrasi itu berlangsung. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid, sering kali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan murid mencobakan kembali atau mengadakan demonstrasi untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik.

Selanjutnya Menurut Basyiruddin (2002:46) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi, yaitu:

- 1) Rumuskan secara spesifik yang dapat tercapai oleh siswa.
- 2) Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
- 3) Persiapan-persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan.

Lebih lanjut Hasibuan dan Dip dan Moedjiono (2002:1) memaparkan beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi.

- 1) Rumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Pertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 3) Apakah alat-alat yang diperlukan itu bisa di dapat dengan mudah, dan apakah sudah dicoba terlebih dahulu, supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Apakah jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, tanyalah kepada diri sendiri apakah:
 - a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - b) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - c) Telah disarankan kepada siswa untuk catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa, sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi agar tidak terjadi kesalahan dalam mendemonstrasikan suatu proses kejadian alangkah baiknya sebelumnya sudah dilakukan atau sudah dicoba, dan dari bentuk demonstrasi nantinya sesuai dengan skenario yang sudah dibuat. Setelah semua berjalan sesuai dengan apa

yang telah direncanakan jangan lupa seorang guru harus dapat menilai dari kemajuan yang dicapai peserta didiknya, apakah dapat melakukan sendiri apa belum dari apa yang baru saja didemonstrasikannya. Hal ini bisa diuji cobakan kepada peserta didiknya untuk melakukan serangkaian kegiatan seperti yang didemonstrasikannya.

C. KESIMPULAN

Efektivitas proses pembelajaran yang efektif dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran, memberikan motivasi, dan cara belajar yang bertujuan meningkatkan pemahaman para peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian sangat diperlukan metode yang relevan dengan materi pembelajaran. Seorang guru diharapkan dapat memilih metode yang tepat, sehingga metode-metode tersebut dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penggunaan metode demonstrasi sebagai salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya terlebih dahulu kepada siswa, dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa akan semakin memahami materi. Agar materi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka materi yang didemonstrasikan perlu ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan latihan yang kontinyu sehingga peserta didik tidak lupa. Demikian halnya bahwa suksesnya sebuah pembelajaran terletak pada efektifitas dalam menggunakan metode yang tepat terhadap sebuah materi pembelajaran.

Model Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi yang merupakan sebuah metode yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam pembelajaran fiqh. Metode ini sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran fiqh cukup efektif dalam memudahkan pemahaman siswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat. Agar pelaksanaan metode ini berjalan efektif dan efisien, perlu sinergi dan kerjasama yang melibatkan para pakar materi PAI, khususnya Fiqh, dengan praktisi pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan pilihan materi dengan metode pembelajaran yang tepat, dengan memusatkan perhatian pada pengembangan motivasi dan inovasi sistem pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*, editor. Maman Abd. Djaliel, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Minjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. (2006). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief. (2002). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Basyiruddin Usman. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Imam Syafi'I, *fiqhul manhaj, 'ala manhaj imam syafi'I*, (online) di akses melalui webside: <http://syadiashare.com/Fiqh.Manhaj.html>. diakses tanggal 29 Mei 2019
- Hasibuan dan Moedjiono. (2002). *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (1997). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaiful Bahri Djaramah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asti Maha Satya.
- Sulchan Yasin.(1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Nasution. (1995). *Didaktik Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tayar Yusuf dan Saiful Anwar. (2005). *Metodelogi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qamari Anwar.(2003). *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.